

Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin

DOI:

p-ISSN: -

e-ISSN: -

MAKNA *YASSARNÂ AL-QUR'ÂN FIL QUR'ÂN* (Studi Penafsiran Lintas Generasi)

Afina Atsania

Institut Agama Islam Bani Fattah

afinaats@gmail.com

Abstrak:

Ayat *Yassarnâ al-Qur'ân* (istilah penulis) dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak empat kali dalam surat al-Qomar, yakni pada ayat 17, 22, 32, dan 40 dengan lafadz yang sama persis tetapi berbeda konteks maknanya. *Yassarnâ al-Qur'ân* sendiri mufassir memahaminya dengan berbagai makna, bisa jadi kemudahan al-Qur'an yang dimaksudkan adalah mudah untuk membacanya, mudah untuk memahaminya dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggali makna-makna yang terkandung dalam ayat tersebut, juga hikmah dan munasabahnya dengan menggunakan metode *library research* dari sumber-sumber penafsiran mufassir dari mufassir klasik, pertengahan hingga modern-kontemporer, yang dalam hal ini peneliti akan menganalisis tafsir *Ma'âni al-Qur'ân* karya Al-Farra', *Jamî' al-Bayân 'an Ta'wîl ay al-Qur'ân* karya ath-Thabari dan *Tafsîr Munîr* karya Wahbah Zuhaili yang mewakili penafsiran setiap periodenya.

Keywords: *Yassarnâ Al-Qur'ân*, Tafsir Lintas Generasi, Komparatif, Al-Qomar

Pendahuluan

Termasuk mukjizat al-Qur'an adalah kemudahannya untuk dibaca, dihafalkan dan ditadabburi. Menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap Al-Qur'an dapat dilakukan dengan lebih dahulu memupuk rasa cinta dan ketertarikan kepada Al-Qur'an. Kemudahan al-Qur'an ini telah dinyatakan oleh Allah dalam al-Qur'an pada surat al-Qamar yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْرِكٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran”

Kata *Yassarnâ* di terjemahkan dengan kata kemudahan yang kemudian dipasangkan dengan term *al-Qur'ân*, jika diterjemahkan akan menjadi Kemudahan al-Qur'an. Kata itu sendiri terlalu luas untuk difahami al-Qur'an bisa mudah dalam bentuk apa saja, pelafalannya, pemahamannya, pelajarannya dan bisa juga yang lainnya. Dalam tafsir *al-Marâghi* disebutkan bahwa Allah telah menjadikan al-Qur'an untuk mudah dihafalkan, mudah difahami maknanya, dan Allah memenuhi al-Qur'an dengan pelajaran-pelajaran dan nasihat-nasihat agar manusia dapat mempelajari dan merenungkannya.¹

Kemudian Syekh al-Zamakhshyari dalam kitabnya menjelaskan bahwa Allah menjadikan al-Qur'an itu untuk mudah diingat dan diperhatikan, karena Allah menurunkan al-Qur'an dipenuhi dengan nasihat-nasihat, dan mengisinya dengan janji dan ancaman. Allah juga menjadikan al-Qur'an mudah dihafalkan bagi mereka yang mau menghafalkannya, akan tetapi adakah orang yang datang untuk menghafalkannya?²

Disini peneliti akan menguraikan metode, corak penafsiran mufassir dan bagaimana mufassir dari masa ke masa mulai dari klasik,

¹Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghi Juz 27*, (Mesir: Maktabah Musthofa Albani), hal: 27

²Mahmud Bin Umar Az-Zamakhshyari, *al-Kasyâf 'an Haqâiq Ghowâmid at-Tanzîl Jilid 5*, (Kairo: Maktabah al-'Abikan), hal: 658.

pertengahan hingga modern-kontemporer menafsirkan ayat *Yassarnâ al-Qur'ân ini*, yang sedikit banyak terdapat perbedaan karena faktor latar belakang, corak dan metode penafsiran yang mempengaruhinya. Hasil dari penelitian ini akan memperlihatkan bagaimana sebuah ayat difahami dari masa ke masa, dan bagaimana seharusnya seseorang belajar, memahami dan mengambil hikmah-hikmah dan pelajaran yang disampaikan dalam al-Qur'an, sedang Allah telah menjadikannya mudah untuk itu.

Penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*Library Research*) yakni, penelitian dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan lain sebagainya. Termasuk juga penelitian kepustakaan adalah mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang serupa, untuk memudahkan mendapat landasan teori mengenai penelitiannya.³

Pembahasan

Pengertian *Yassarnâ Al-Qur'ân*

Dalam indeks al-Qur'an *Mu'jam al-Mufahras Li Alfâdz al-Qur'ân* jika kita cari dengan kata kunci *يسر* akan ditemukan sebanyak 8 ayat yang membahas mengenai kemudahan al-Qur'an.⁴ Dan dengan kata kunci *Yassarnâ Al-Qur'ân* akan ditemukan sebanyak empat ayat, yakni ayat yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sungguh telah kami mudahkan al-Qur'an sebagai peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”

Ayat di atas diulang sebanyak empat kali dalam surat al-Qomar, yakni pada ayat 17, 22, 32 dan 40 dengan lafadz dan arti yang sama persis akan tetapi pada tempat dan konteks yang berbeda.

³Abdi Mirzaqan dan Budi Purwoko, *Jurnal Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing*.

⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li Alfâdz al-Qur'ân al-Karîm* (Kairo: Daar al-Fikr, 1996), Hal: 772

Yassara dalam kamus *al-Munjid fi al-Lughoh wa al-A'lâm* bermakna dipermudahkan dan disesuaikannya sesuatu untuk seseorang, inilah yang dikehendaki dalam pengaplikasian maknaya pada ayat ini.⁵ Lafadz *yassara* ini bisa jadi memiliki banyak arti, *يسر فلان* berarti dilancarkannya hewan peliharaannya untuk melahirkan dan sejenisnya, *يسر الماشية* bermakna banyak, banyak air susunya atau banyak anaknya, *يسر الشيء* bermakna dimudahkan, dan makna inilah yang digunakan dalam penafsiran ayat dalam penelitian ini.⁶

I'rab ayat:⁷

Dalam ayat tersebut huruf *lâm* pada lafadz *laqod* adalah *lâm ta'kid* sebagai jawab dari *qasam* yang dikira-kirakan, sedangkan *qod* adalah huruf yang berfaedah untuk menguatkan redaksi. *Qasam* disini adalah masuk pada jenis *qasam mudhmar*, yakni bentuk *qasam* yang didalamnya tidak dijelaskan *fi'il qasam* dan tidak juga *muqdam bih*, tetapi ditunjukkan oleh *lâm mu'akkidah* (lam yang berfungsi untuk menguatkan isi pembicaraan) yang masuk pada jawab *qasam*.⁸ Kemudian lafadz *yassarnâ al-Qur'ân li adz-dzikri* menjadi jumlah dari jawab *qasam* yang dikira-kirakan.

Lafadz *fahal min mudhdhakir*, huruf *fâ'* adalah huruf jawab dari syarat yang dikira-kirakan, yakni berupa redaksi *إذا كانت قصة السفينة آية* (Ketika adanya cerita perahu Nuh adalah sebagai tanda), huruf *hal* adalah *huruf isti'fham* atau kata tanya, *min* adalah *huruf jer* yang tidak memiliki *faedah* (*zâidah/tambahan*), kemudian *mudhdhakir* dibaca *jer* karena kemasukan *huruf jer* ditandai dengann tanda *kasroh* karena *isim mufrod*. *Mudhdhakir* menempati tempatnya *rofa'* sebagai *mubtadâ'* yang *khobarnya* dikira-kirankan dengan redaksi *موجود*.

⁵ Louwis Ma'luf al-Yasu'i dan Bernard Tottel al-Yassu'i, *Al-Munjid fi Al-Lughoh Wa Al-A'lâm* (Beirut: Daar al-Masyriq), Hal: 924

⁶ Majma' Al-Lughoh Al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam Al-Wasîth* (Mesir: Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauliyyah), Hal: 1064.

⁷ Muhammad Sulaiman Yaqut, *I'râb Al-Qur'ân Al-Karîm* (Mesir: Daar Al-Ma'rifah Al-Jami'iyah), Hal: 4487-4488.

⁸ Ani Jailani dan Hasbiyallah, *Kajian Amsâl dan Qasam dalam Al-Qur'ân*, Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 19, No.02, Desember 2019, Hal: 22

Sejarah dan Periodisasi Tafsir

Kegiatan menafsirkan al-Qur'an sudah ada sejak pertama kali al-Qur'an diturunkan. Saat al-Qur'an diturunkan, selain Nabi membacakan dan meminta sahabat mencatatnya, beliau juga menjelaskan maksud dan makna dari ayat yang baru saja turun. Tak jarang juga dalam beberapa kesempatan Nabi diminta sahabat untuk menjelaskan makna suatu ayat tertentu, kemudian Nabi menjawabnya secara langsung dengan perkataannya (hadits).⁹ Setelah Nabi wafat, penafsiran al-Qur'an dibebankan kepada para sahabat, terutama beberapa sahabat yang telah diamati kemampuannya oleh Nabi dan ditunjuk untuk mengajarkan al-Qur'an, yang kemudian dikirim oleh Khalifah ke Makkah, Madinah, Basrah, Kufah dan Damaskus untuk mengajarkan al-Qur'an dan tafsirnya. Dalam pengajaran tersebut metode yang ditempuh sahabat adalah menghafalkan al-Qur'an dan catatan mengenai tafsirnya. Catatan ini yang kemudian menjadi kutipan murid-murid sahabat dalam mengajarkan kepada muridnya secara berantai hingga menjadi tradisi sampai pada saat dibukukannya (*tafsir bil ma'tsur*).¹⁰

Kemudian dengan semakin luasnya penyebaran umat islam, budaya-budaya asing ikut mempengaruhi tafsir al-Qur'an. Pemerintah 'Abbasiyyah menggantikan tradisi Arab menjadi Non-Arab, karena umat islam selain bangsa Arab kesulitan dalam mengucapkan huruf Arab, apalagi membaca al-Qur'an. Pada masa 'Abbasiyyah ini jugalah puncak keemasan keilmuan islam, termasuk juga didalamnya adalah tafsir, disinilah para ilmuwan menggali makna ayat dalam al-Qur'an dengan menggunakan penalaran akal pikiran, yang kemudian cara ini disebut dengan tafsir *bil ra'yi*.¹¹ Adapun kodifikasi tafsir menjadi tiga periode yaitu pada masa Nabi, Sahabat dan Tabi'in. *Pertama*, periode Nabi Muhammad, sahabat, dan permulaan masa tabi'in, dimana tafsir belum tertulis dan secara umum periwayatan ketika itu masih melalui lisan. *Kedua*, periode kodifikasi hadits secara resmi pada masa

⁹ Moh. Ali Aziz, *Mengenal Tuntas Al-Qur'an* (Surabaya: Imtiyaz, Cet III, 2019), Hal: 193-194

¹⁰ *Ibid*, Hal: 194-196

¹¹ *Ibid*, Hal: 195-196

pemerintahan ‘Umar bin ‘Abd al-Aziz (99-101 H). Tafsir ketika itu ditulis bergabung dengan penulisan hadits-hadits. *Ketiga*, periode penyusunan kitab-kitab tafsir secara khusus dan berdiri sendiri.

Penafsiran al-Qur’an berkembang sesuai dengan kebutuhan zamannya, problematika dalam masyarakat yang dihadapi oleh sang mufassir. Jika dilihat berdasarkan kronologi waktunya, Muhammad Husein Adz-Dzahabi dalam kitabnya *Tafsîr Wa al-Mufasssirun* membagi periodisasi tafsir menjadi tiga periode, Klasik, Pertengahan dan Modern-Kontemporer, dimana pada masing-masing periode memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Periode Klasik dimulai sejak masa Rasulullah Saw. dan Sahabatnya sampai pada abad ke II Hijriyah atau sama dengan mulai abad 6 sampai dengan 7 Masehi. Periode Pertengahan terjadi sekitar abad III sampai dengan abad VII/VIII Hijriyah atau sama dengan abad 9 sampai dengan 15 Masehi, yakni saat peradaban islam sedang memimpin dunia (Dinasti Abbasiyah). Sedang periode Modern-Kontemporer dimulai sejak abad ke 12 Hijriyah sampai dengan abah ke 14 Hijriyah atau bisa dikatakan sampai saat ini.

Penafsiran Abu Zakaria Al-Farra’

Nama lengkapnya adalah Abu Zakaria Yahya bin Ziyad bin Abdulloh bin Manshur al-Dailami, beliau lahir pada tahun 144 H/761 M di al-Dailam, Persia. Ia adalah putra dari Ziyad bin Aqta’, seorang ulama yang sangat cinta kepada Rasulullah dan keluarganya, bahkan ia rela berkorban demi kecintaannya. Al-Farra’ adalah seorang ulama yang memiliki kemampuan mengingat yang sangat hebat dan juga seorang ahli nahwu, bahasa arab dan gramatikanya¹² Karena al-Farra’ hidup dimasa keemasan, maka ia dapat menyerap pengetahuan sebanyak-banyaknya dari sejumlah ulama’. Dari serangkaian ilmu yang beliau kuasai, ilmu nahwu lebih dominan, sampai-sampai oleh

¹² Rahmat Nurdin, *Penggunaan Qirâ’at Dalam Tafsîr Ma’âni Al-Qur’ân Karya Al-Farra’*, Jurnal Syari’ati Vol.III No.02 November 2017, Hal: 150-151

Khalifah al-Makmun ia diminta untuk membuat dasar-dasar ilmu nahwu.¹³

Sistematika peulisan kitab *Ma'âni Al-Qur'ân* dapat dikategorikan menggunakan model *mushafi*, yakni menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat dalam mushaf al-Qur'an, meskipun jika dilihat lagi al-Farra' tidak sepenuhnya menafsirkan ayat-ayat dalam al-Qur'an, al-Farra' memilih menjelaskan ayat-ayat yang dianggap musykil saja. Metode yang digunakan dalam kitab ini adalah metode *tahlily* (analisis), yakni metode tafsir yang menyoroti ayat-ayat al-Qur'an dan membahas segala makna dan aspek yang terkandung didalamnya. Tafsir ini bercorak penafsiran *linguistik*, hal ini sejalan dengan basic al-Farra' yang merupakan pakar bahasa dan ilmu nahwu.

Abu Zakaria al-Farra' dalam menafsirkan ayat *Yassarna al-Qur'an* ini, pertama-tama beliau menjelaskan aspek kebahasaan yang terkandung dalam ayatnya, yakni pada lafadz مُذَكِّر , Al-Farra' menjelaskan dalam kitabnya مُذَكِّرِ asalnya adalah مُذْتَكِرٌ mengikuti wazan مُفْتَعِلٌ dari asal kata ذَكَر , *dzâl* dan *tâ'* yang berasal dari huruf tambahan wazan افْتَعَالٌ diganti dengan *dâl* yang ditasydid. Beberapa orang dari Bani Asad membaca dengan huruf *dzâl* yang di tasydid. Diriwayatkan pula dari Aswad bin Yazid suatu ketika ia pernah bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud mengenai bacaan tersebut apakah dibaca *mudhdhakir* atau *mudzdzakir*, beliau menjawab bahwa Rasulullah membacanya *mudzdzakir* yakni dengan *dzâl* yang ditasydid.¹⁴

Al-Farra' menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan mudah al-Qur'an, jika tidak maka tidak mungkin hamba-hamba Allah mampu untuk mengucapkan kalam Allah. Dalam hal ini al-Farra' menggunakan padanan kata *Hawwana* untuk menjelaskan kata

¹³ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'ân Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: KAUKABA DIPANTARA, 2013), Hal: 41

¹⁴ Abu Zakariya Yahya Bin Ziyad Al-Farra', *Ma'âni al-Qur'ân Juz 3* ('Alim al-Kutub, Cet 3, 1983, Beirut), Hal: 107

Yassara. Dikatakan pula bahwa kemudahan yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah juga kemudahan untuk menghafalkan al-Qur'an, tak ada satupun kitab yang dihafalkan secara keseluruhan kecuali al-Qur'an.¹⁵

Penafsiran Ibnu Jarir Ath-Thabari

Muhammad bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, atau biasa dikenal dengan nama imam Ath-Thabari adalah seorang mufassir yang sangat masyhur dari kalangan mufassir mutaqqaddimin. Ath-Thabari lahir pada tahun 224 H (839 M) di Amal, yaitu daerah yang subur di daerah Thabaristan.¹⁶ Imam Ath-Thabari meninggal pada sore hari ahad, sisa dua hari sebelum habisnya bulan syawal pada tahun 310 Hijriyah. Beliau dimakamkan di Mihrab Ya'qub, Baghdad.¹⁷ Ibnu Jarir Ath-Thabari mengawali pendidikannya di kotanya dengan bimbingan ayahnya. Lalu mulai pada usia 12 tahun pergi merantau ke beberapa kota untuk meraup keilmuan sebanyak-banyaknya, ia memulainya dari kota Ray daerah utara Persia, kemudian beralih menuju Basrah, lalu Kufah. Kemudian pada tahun 253 H ia pergi menuju Mesir, yang sebelum sampai Mesir ia sempat singgah di Syiria, Palestina dan Beirut. Dari Mesir ia kembali lagi ke Baghdad pada tahun 256 H/270 M dan menetap disana sampai akhir hayatnya.¹⁸

Kitab tafsir karya Ibnu Jarir Ath-Thabari berjudul *Jâmi'ul Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân* merupakan kitab tafsir terbesar dan menjadi rujukan utama tafsir bil ma'tsur bagi para mufassir. Kitab ini ditulis pada paruh abad III Hijriyah dan diajarkan olehnya kepada murid-muridnya kurang lebih sekitar 8 tahun. Kitab Tersebut terdiri dari 30 Jilid.¹⁹ Tafsir ini tergolong dalam kategori tafsir *bil matsur*, akan tetapi penafsirannya sedikit berbeda dengan kitab-kitab *bil ma'tsur* lainnya, tidak hanya mengutip riwayat-riwayat dan pendapat mufassir sebelumnya, tetapi juga mengkritisi nama-nama periwayat yang

¹⁵ *Ibid*, Hal: 108

¹⁶ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, Pustaka Al-Kautsar, Hal: 601-602

¹⁷ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'ân*, Hal: 622-623

¹⁸ *Ibid*, Hal: 61-62

¹⁹ Ratnah Umar, *Jâmi' Al-Bayân Ta'wil Ayi Al-Qur'ân (Manhaj/Metode Penafsirannya)*, Jurnal al-Asas Vol.I No.2 Oktober 2018, Hal: 18.

shahih dan tidak serta mengutip pendapat yang paling kuat.²⁰ Selain itu, beliau tidak lupa untuk menggunakan *Ra'yu* dengan menyertakan pendapatnya tentang hukum yang terkandung dalam ayat dan untuk menentukan makna paling tepat dari satu kata yang memiliki arti yang berbeda-beda.²¹

Kitab tafsir ini menggunakan menggunakan metode *tahlily* dan dengan susunan *mushafi*. Tafsir dengan metode ini berusaha menjelaskan ayat dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya, dalam hal ini ath-Thabari benar-benar menuangkan segala aspek keilmuan yang ia kuasai, mulai i'rab, ilmu Nahwu, ilmu Sharaf, syair-syair arab kuno, kritik rawi, hukum fiqih, ilmu qira'at, hingga akidah.²²

Menurut Ath-Thabari, مُدَّكِرٌ asalnya adalah مُدَّتَكِرٌ mengikuti wazan مُفْتَعِلٌ dari asal kata ذَكَرَ , karena berkumpulnya *fa' fi'il* yang berupa huruf *dzâl* dengan huruf *tâ'* maka keduanya diganti dengan *dâl* yang di tasydid. Hal tersebut biasa dilakukan oleh orang-orang arab ketika menemukan huruf *dzâl* yang di ikuti dengan huruf *tâ'* setelahnya, mereka selalu menggantinya dengan *dâl* yang ditasydid. Akan tetapi beberapa orang dari Bani Asad membaca dengan huruf *dzâl* yang di tasydid. Diriwayatkan pula dari Aswad bin Yazid suatu ketika ia pernah bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud mengenai bacaan tersebut apakah dibaca *mudhdhakir* atau *mudzdzakir*, beliau menjawab bahwa Rasulullah membacanya *mudzdzakir* yakni dengan *dzâl* yang ditasydid.²³

Ayat *Yassarnâ Al-Qur'ân* ini meskipun diulang dengan redaksi yang sama persis dalam al-Qur'an, Ath-Thabari menafsirkannya dengan redaksi yang berbeda pada setiap tempat ayat ini diulang. Pada

²⁰ *Ibid*, Hal: 75

²¹ Ety Najikhathul Himmah, *Metode Imam Thabari Dalam Menafsirkan Al-Qur'ân*, Jurnal Ilmiah Pesantren, Vol.5 No.1 Januari 2019, Hal: 607-608

²² Manna' Khalil Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'ân*, diterjemahkan dari bahasa Arab oleh Mudzakkir AS, (Bogor: Pustaka Litera Nusa, 2013), Hal: 502-503

²³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsîr Ath-Thabârî Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil ay al-Qur'ân Juz 22* (Kairo: Hîjri li Thoba'ah Wa Nasyr Wa Tauzi Wa P'lan, 2001), Hal: 129.

ayat 17, Ath-Thabari menafsirkan sesungguhnya Allah telah mempermudah al-Qur'an, telah dirangkum sedemikian rupa dengan menjaga penjelasannya dan keterangannya yang mencukupi, agar mudah di ingat bagi yang mau mengingat, merenungi dan mengambil pelajaran darinya. apakah ada orang yang terpelajar dan terhormat yang masih ingin mengambil al-Qur'an sebagai peringatan dan pelajaran baginya, sehingga dapat mengambil pelajaran dari peringatan dan *ibrah* yang ada dalam al-Qur'an?. Pendapat lain masih adakah penuntut ilmu atau orang yang mencari kebaikan yang mau meneliti al-Qur'an agar ia mendapatkan kemanfaatan darinya?.²⁴

Pada ayat 22, ditafsirkan dengan Sesungguhnya Allah telah menjadikan al-Qur'an mudah dan dimudahkan pula al-Qur'an bagi orang-orang yang mau mengambil peringatan dan pelajaran darinya. Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran dan mencegah melakukan perbuatan yang dilarang Allah dengan ayat-ayatnya?.²⁵

Ayat 32, ditafsirkan dengan Allah telah menjadikan al-Qur'an mudah dan telah menjelaskannya agar mudah di ingat bagi orang yang mau mengambil manfaat peringatannya dan mengambil pelajarannya, maka adakah orang yang mau mempelajarinya dan mengambil '*ibrah* darinya agar dapat menjauhkan mereka dari perkara yang tidak disukai oleh Allah?.²⁶

Ayat 40, ath-Thabari menafsirkan bahwa Allah telah mempermudah al-Qur'an sebagai peringatan bagi orang-orang yang ingin mengambil pelajaran darinya, sehingga mereka yang memahami dan mengambil '*ibrah* dari al-Qur'an akan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah. Maka sebaliknya, orang yang tidak mau mengambil pelajarannya bukan tidak mungkin mereka akan merasakan adzab serupa dengan umat-umat terdahulu.²⁷

²⁴ *Ibid*, Hal: 130

²⁵ *Ibid*, Hal: 131

²⁶ *Ibid*, Hal: 139

²⁷ *Ibid*, Hal: 148

Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili memiliki nama lengkap Wahbah bin Mustafa Az-Zuhaili, lahir pada 06 Maret 1932 M/1351 H di Da'ir Athiyah yang terletak di salah satu pelosok kota Damsyik, Suria. Wahbah mengenam dasar-dasar agama islam dalam bimbingan ayahnya. Ia bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah di kampung halamannya sampai pada jenjang pendidikan formal berikutnya.²⁸ Pada tahun 1952 ia mendapatkan ijazah sekolah menengahnya yang kemudian dijadikan bekal untuk melanjutkan pendidikannya masuk pada Fakultas Syari'ah dan Bahasa Arab di Al-Azhar dan Fakultas Syari'ah di Universitas 'Ain Syam dalam waktu yang bersamaan. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikannya ke jenjang pascasarjana di Universitas Kairo yang ditempuh selama dua tahun dan memperoleh gelar MA. Wahbah melanjutkan lagi karir pendidikannya ke program doktoral yang diselesaikannya pada tahun 1963 dengan predikat summa cum laude, ia juga mendapatkan kesempatan pertukaran pelajar dari Universitas barat. Ia menyandang gelar profesor pada tahun 1975.²⁹

Wahbah Az-Zuhaili terkenal ahli dalam beberapa disiplin keilmuan terutama pada bidang Fiqh dan Tafsir, hal ini ditandai dengan karya monumental beliau yang berjudul *Fiqh al-Islâm wa Adillatuhâ* dalam bidang fiqh dan *Tafsîr al-Munîr* dalam bidang tafsir. Beliau sendiri dibesarkan di lingkungan ulama-ulama madzhab Hanafi, meski demikian hal tersebut tidak mempengaruhi obyektifitasnya, beliau tetap bersikap netral dan proposional.³⁰ Beliau menghembuskan nafas terakhirnya pada malam Sabtu, 08 Agustus 2015 pada usia ke 83 tahun. Semasa hidupnya beliau banyak menulis buku, kertas kerja dan artikel dalam berbagai ilmu islam. Buku-bukunya melebihi 133 buah

²⁸ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'ân* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), Hal: 174

²⁹ Sayyid Muhammad 'Ali, *Al-Mufasssirun Hayâtuhum wa Manâhijuhum* (Damaskus: Daar al-Fikr), Hal: 684-685

³⁰ Baihaki, *Studi Kitab Tafsîr Al-Mu'ir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, Jurnal Analisis Vol.XVI No.1 Juni 2016, Hal: 129-130

buku dan jika dicampur dengan risalah-risalah kecil melebihi 500 makalah.³¹

Al-Tafsîr al-Munîr fî al-Aqîdah wa al-Syarî'at wa al-Manhaj terdiri dari 16 jilid, 8000 halaman dan dicetak pertamakali oleh Dar al-Fikr al-Muatsir, Beirut pada tahun 1991.³² Kitab ini bisa dibilang sebagai karya monumental dalam bidang tafsir di masa ini. Tafsir ini ditulis kurang lebih 16 tahun oleh Wahbah, yakni mulai pada tahun 1975 sampai tahun 1991 M. Tafsir ini berjumlah 16 jilid dimana masing-masing satu jilidnya memuat 2 juz dan juz yang terakhir adalah berisi indeks yang disusun secara alfabetis.³³

Kitab ini memadukan orisinalitas kitab tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer. Wahbah menulis kitab ini berlandaskan pada ayat al-Qur'an dan hadis-hadis shahih. Beliau juga menguraikan *asbabun nuzul* dan *takrij hadis* untuk menghindari cerita *israiliyyat*, riwayat yang lemah dan polemik yang berlarut-larut.³⁴ Metode penafsiran yang digunakan oleh Wahbah adalah metode *tahlili semi tematik*, karena beliau menafsirkan al-Qur'an secara lengkap mulai surat *al-Fâtiyah* sampai dengan *an-Nâs* dengan urutan *mushafi*, tetapi beliau juga memberi tema pada setiap kajian ayat yang sesuai dengan kandungannya. Menurut Ali Iyazi Wahbah menggabungkan *tafsîr bil ra'yi* (berdasarkan akal) dan *tafsîr bil riwâyah* (berdasarkan riwayat) dan menyajikannya dengan bahasa kontemporer yang lugas dan mudah dimengerti.³⁵ Dalam menulis kitab ini Wahbah dapat menyelaraskan antara corak tafsir kesusastraan dan sosial (*adâbi ijtimâ'i*) dengan corak fiqh.³⁶

Menurut Wahbah, مُدَكِّرٌ asalnya adalah مُدْتَكِرٌ mengikuti wazan مُفْتَعِلٌ dari asal kata دَكَرَ, karena huruf *dzâl* adalah huruf yang bersifat

³¹ Moh. Yunus, *Kajian Tafsîr Munîr Karya Wahbah Az-Zuhayli*, Jurnal Humanistika Vol.4 No.2 Juni 2018, Hal: 59-61

³² Ummul Aiman, *Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian al-Tafsîr al-Munîr*, Jurnal Miqot Vol.XXXVI No.1 Januari 2012, Hal: 5

³³ Baihaki, *Studi Kitab Tafsîr Al-Munîr*, Hal: 133

³⁴ Moh. Yunus, *Kajian Tafsîr Munîr Karya Wahbah Az-Zuhayli*, Hal: 62-63

³⁵ *Ibid*, Hal: 62

³⁶ Baihaki, *Studi Kitab Tafsîr Al-Munîr*, Hal: 137-138

majhuroh dan bertemu dengan huruf *tâ'* yang bersifat *mahmusah*, orang arab menggantinya dengan huruf yang masih satu rumpun dengan *tâ'* yakni huruf *dâl*, maka menjadi مُدَّكَرٌ , kemudian *dzâl* di idghomkan ke *dâl* karena kemiripannya sehingga menjadi مُدَّكِرٌ.³⁷

Dalam menyampaikan penafsiran ayat ini Wahbah menyusunnya dengan lebih sistematis, beliau mengumpulkan ayat-ayat sesuai dengan tema bahasannya. Wahbah dalam menafsirkan ayat *Yassarnâ Al-Qur'ân* juga menggunakan redaksi yang berbeda-beda pada setiap ayat ini di ulang. Pada tempat pertama yakni ayat 17 adalah tentang kisah kaum Nabi Nuh yang mendustakannya, meskipun Nabi Nuh telah berdakwah dalam kurun waktu yang sangat lama. Ayat ini oleh Wahbah ditafsirkan dengan Sungguh Allah telah menjadikan al-Qur'an untuk mudah dihafal, memudahkan lafadznya untuk di ucapkan, dan memudahkan maknanya bagi orang-orang yang menginginkannya agar manusia senantiasa ingat untuk mengambil pelajaran darinya. Maka adakah orang yang mau mengambil nasihat-nasihat al-Quran dan mengambil pelajaran-pelajaran darinya? Penekanan pada penafsiran ini adalah bahwa al-Qur'an itu telah dijadikan mudah oleh Allah untuk pelajaran dan perenungan, karena sebab isi al-Qur'an yang penuh dengan nasihat-nasihat dan keterangan-keterangan yang lengkap dan komplit.³⁸

Di tempat kedua ayat ini muncul adalah berkenaan dengan kisah kaum Nabi Hud yang juga mendustakannya. Dalam ayat ke 22 ini Lafadz مُدَّكِرٌ maknanya adalah *mutta'idz* yakni orang-orang yang mengambil pelajaran dan nasihat. Makna ayat ini sebagaimana yang telah lalu, yakni sungguh Allah telah memudahkan al-Qur'an sebagai pelajaran, perenungan karena sebab isinya yang penuh dengan nasihat-nasihat dan keterangan-keterangan yang jelas dan komplit. Maka Adakah orang yang mengambil nasihat dan pelajaran?³⁹

³⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munîr fî Al-'Aqîdah wa As-Syarî'at wa Al-Minhaj Juz 14* (Daar al-Fikr, Cet 10, 2009, Damsyiq), Hal: 166

³⁸ *Ibid*, Hal: 172

³⁹ *Ibid*, Hal: 173

Di tempat ketiga ayat ini disebutkan adalah berkenaan dengan bangsa Tsamud yang mendustakan rasulnya bahkan setelah meminta menunjukkan mukjizat dengan mengeluarkan seekor unta betina besar dari sebuah batu besar. Hal itu tetap tidak menghindarkan mereka untuk mendustakan rasulnya. Penafsiran ayat 32 ini sama dengan penafsiran yang telah lalu yakni sungguh Allah benar-benar telah menjadikan al-Qur'an mudah sebagai bahan pelajaran dan nasihat. Maka adakah orang yang mengambil pelajaran dan nasihat? Padahal sebenarnya mudah bagi orang untuk memahami hakikat ini.⁴⁰

Kemunculan ayat *Yassarnâ A-Qur'ân* pada tempat terakhir ini adalah berkenaan dengan kisah kaum Nabi Luth yang tidak hanya mendustakan rasulnya akan tetapi juga berani berbuat hina dan nista dengan bertindak asusila dengan sesama jenis. Ayat ke 40 ini muncul dengan membawa pengertian bahwa Kami benar-benar telah memudahkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menjadi bahan pelajaran, nasihat, dan perenungan. Adakah orang yang memetik pelajaran dan mengambil nasihat. Kalimat yang disebutkan di bagian akhir masing-masing dari keempat kisah yang ada bertujuan untuk mempertegas, mengingatkan, menyadarkan, dan sebagai teguran, sebagaimana yang sudah pernah disinggung.⁴¹

Wahbah juga menyampaikan hikmah-hikmah diulangnya ayat ini, antara lain adalah Allah SWT mengulang-ulang penjelasan ini dengan tujuan untuk mengingatkan, menyadarkan, dan mempertegas, *tikrar ayat* ini juga dapat menjadikan apa yang diulang-ulang benar-benar tertancap kuat dalam jiwa dan mengingatkan kembali orang yang lupa agar tersadar bahwa setiap tempat diulangnya ayat mengandung satu faedah yang tidak ditemukan di tempat yang lain.

Penutup

Kata *Yassara* jika disandingkan dengan *Al-Qur'an* maka akan memiliki arti memudahkan. Secara garis besar, penafsiran mufassir mengenai ayat ini adalah sama, jika ditarik kesimpulan maka makna ayat *Yassarnâ al-Qur'ân* adalah bahwa al-Qur'an telah dijadikan

⁴⁰ *Ibid*, Hal: 182

⁴¹ *Ibid*, Hal: 185

mudah oleh Allah, baik untuk dibaca, dihafalkan, dipelajari, difahami maknanya atau dipetik hikmahnya. akan tetapi bahkan setelah itu semua, masih adakah manusia, penuntut ilmu, pencari kebaikan atau penghafal al-Qur'an yang masih mau mempelajarinya, memahaminya, mengambil hikmahnya dan memetik pelajaran dan nasihat-nasihat darinya?

Ayat ini adalah sebagai peringatan agar manusia tidak durhaka kepada Allah atau dusta kepada rasul-Nya, peringatan ini disampaikan lewat kisah-kisah umat terdahulu yang mendustakan utusan-Nya. Penyampaian ayat ini diulang sebanyak empat kali agar lebih di ingat oleh pembaca.

Daftar Pustaka

- (Al)-'Arabiyyah, Majma' Al-Lughoh. *Al-Mu'jam Al-Wasîth*. Mesir: Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauliyyah.
- (Al)-Farra', Abu Zakariya Yahya Bin Ziyad. *Ma'âni al-Qur'ân Juz 3*. Beirut: 'Alim al-Kutub, Cet 3, 1983.
- (Al)-Maraghi, Ahmad Musthofa. *Tafsir al-Marâghi Juz 27*. Mesir: Maktabah Musthofa Albani.
- (Al)-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl ay al-Qur'ân Juz 22*. Kairo: Hijr li Thoba'ah Wa Nasyr Wa Tauzi Wa I'lan, 2001.
- (Al)-Yasu'i, Louwis Ma'luf dan Bernard Tottel al-Yassu'i. *Al-Munjid fi Al-Lughoh Wa Al-A'lâm*. Beirut: Daar al-Masyriq.
- (Al)-Zamakhsyari, Mahmud Bin Umar. *al-Kasyâf 'an Haqâiq Ghowâmid at-Tanzîl Jilid 5*. Kairo: Maktabah al-'Abikan.
- (Al)-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsîr Al-Munîr fi Al-'Aqîdah wa As-Syarî'at wa Al-Minhaj Juz 14*. Damsyiq: Daar al-Fikr, Cet 10, 2009.
- 'Ali, Sayyid Muhammad. *Al-Mufasssirun Hayâtuhum wa Manâhijuhum*. Damaskus: Daar al-Fikr.

- Aiman, Ummul. *Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian al-Tafsîr al-Munîr*. Jurnal Miqot Vol.XXXVI No.1 Januari 2012. <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v36i1.106>
- Aziz, Moh. Ali. *Mengenal Tuntas Al-Qur'ân*. Surabaya: Imtiyaz, Cet III, 2019.
- Baihaki. *Studi Kitab Tafsîr Al-Munîr Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*. Jurnal Analisis Vol.XVI No.1 Juni 2016. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v16i1.740>
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Mu'jam al-Mufahras Li Alfâdz al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Daar al-Fikr, 1996.
- Farid, Syaikh Ahmad, *60 Biografi Ulama Salaf*, Pustaka Al-Kautsar.
- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufassir Al-Qur'ân Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Hidayat, Hamdan. *Sejarah Perkembangan Tafsîr Al-Qur'ân*. Jurnal Al-Munir Vol: 2, No: 1, Juni 2020. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i01.46>
- Himmah, Ety. "IMAM THABARI METHOD IN INTERPRETING ALQUR'AN" Jurnal Ilmiah Pesantren [Online], Volume 5 Number 1 (10 January 2019)
- Jailani, Ani, and Hasbiyallah Hasbiyallah. "Kajian Amtsal Dan Qasam Dalam Al Qur'an". *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (December 31, 2019): 16–26. Accessed January 20, 2022. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/373>. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.373>
- Mirzaqan, Abdi dan Budi Purwoko. *Jurnal Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing*.
- NurdinR. (2017) "Penggunaan Qirâ`at dalam Tafsir Ma`âni Al-Qur`ân Karya Al-Farra` (761-822)", Syariati : Jurnal Studi Al-Qur'an

dan Hukum, 3(02), pp. 149 - 158. doi:
<https://doi.org/10.32699/syariati.v3i02.1149>.

Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur'ân*. diterjemahkan dari bahasa Arab oleh Mudzakkir AS. Bogor: Pustaka Litera Nusa, 2013.

Umar, Ratnah. *Jami' Al-Bayân Ta'wîl Ayi Al-Qur'ân (Manhaj/Metode Penafsirannya)*. Jurnal al-Asas Vol.I No.2 Oktober 2018.

Yaqut, Muhammad Sulaiman. *I'râb Al-Qur'ân Al-Karîm*. Mesir: Daar Al-Ma'rifah Al-Jami'iyah.

Yunus, Moh. *Kajian Tafsîr Munîr Karya Wahbah Az-Zuhayli*. Jurnal Humanistika Vol.4 No.2 Juni 2018.